

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PERGURUAN TINGGI UMUM
(Studi Evaluatif di STKIP Sungai Penuh)**

ABSTRAK

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum (PTU) telah memperoleh landasan yang kokoh sejak dikeluarkan Ketetapan MPRS Nomor II Tahun 1960 dan Undang-Undang Perguruan Tinggi Nomor 22 Tahun 1961, yang mewajibkan pengajaran mata kuliah agama di perguruan tinggi negeri. Di dalam GBHN dinyatakan bahwa dasar dan tujuan pendidikan nasional adalah Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka beberapa pertanyaan yang menarik yang akan dijadikan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ; (1) bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di PTU? (2) bagaimana profil dan kualifikasi ketenagaan pendidikan/dosen pengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam di PTU? (3) bagaimana respon mahasiswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PTU? (4) apa metode/ strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di PTU? (5) apa sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PTU? (6) bagaimana sistem penilaian /evaluasi yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PTU?

Sesuai dengan hasil temuan penelitian yang ada, maka Pembelajaran PAI di PTU seyogyanya perlu penambahan SKS, sesuai dengan kebutuhan, bisa jadi menjadi 4 SKS atau lebih. Disamping itu, perlu juga dibentuk lembaga konsultasi keagamaan, yang berfungsi sebagai pusat konsultasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jenjang karir dosen PAI di Perguruan Tinggi Umum seyogyanya diperhatikan, karena dosen agama sering dianggap tidak setara dengan dosen-dosen bidang ilmu lainnya, sehingga sering sekali terhambat jenjang karir mereka, baik dari aspek kepangkatan, jabatan structural dan lain-lainnya. Perlu diadakan sertifikasi bagi para dosen agama yang belum memiliki kualifikasi atau latarbelakang pendidikan Agama yang berkualitas, agar proses pembelajaran PAI berjalan sesuai dengan harapan. Perlu dilakukan upaya standarisasi sarana dan prasarana pembelajaran PAI di PTU agar proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif, efisien, menarik, dan produktif.

Kata Kunci: Implementasi, PAI,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum (PTU) telah memperoleh landasan yang kokoh sejak dikeluarkan Ketetapan MPRS Nomor II Tahun 1960 dan Undang-Undang Perguruan Tinggi Nomor 22 Tahun 1961, yang mewajibkan pengajaran mata kuliah agama di perguruan tinggi negeri. Di dalam GBHN dinyatakan bahwa dasar dan tujuan pendidikan nasional adalah Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut maka di dalam struktur Kurikulum Pendidikan Tinggi, mata kuliah Pendidikan Agama termasuk komponen mata kuliah Dasar Umum, artinya menjadi dasar bagi pembentukan manusia intelektual yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki wawasan, bersikap dan bertindak sesuai dengan

ajaran agamanya di dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan di dalam melaksanakan tugas pembangunan nasional.

Dalam rangka mencapai maksud tersebut, pemerintah telah mengusahakan agar Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien melalui berbagai perbaikan, seperti kurikulum, metode dan system pembelajaran, penyempurnaan materi, dan penyediaan sarana yang mencukupi.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk melahirkan kurikulum yang antisipatif terhadap masa depan, termasuk lahirnya kurikulum PAI di PTU yang dipakai sekarang ini. Namun masih banyak kalangan menganggap bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk di perguruan tinggi belum memadai dan kurang relevan (Madjid, N., 1999: 26).

Sedangkan menurut Muhaimin (2003:94), untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di PTU diperlukan interelasi antara beberapa komponen, yaitu: input (mahasiswa dengan berbagai latar belakangnya), program pendidikan (kurikulum PAI), tenaga kePendidikan Agama Islam, sarana/prasarana, biaya, manajemen, proses pembelajaran PAI, dan lingkungan yang kondusif sehingga menghasilkan out

put atau hasil Pendidikan Agama Islam yang diharapkan.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian evaluatif guna mengevaluasi keefektifan pelaksanaan Pendidikan Agama di perguruan tinggi umum. Penelitian ini merupakan usaha kongkrit untuk memperoleh informasi di lapangan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan agama di perguruan tinggi umum (PTU).

B. Fokus Penelitian

Berdasar latar belakang masalah tersebut di atas, permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PTU, khususnya dalam mengembangkan kurikulum, dosen, mahasiswa, sarana dan prasarana, metode/strategi pembelajaran, maupun sistem evaluasi/penilaiannya. Asumsinya adalah Pendidikan Agama Islam di PTU akan berhasil baik apabila kurikulum dapat dilaksanakan dengan optimal serta dosen, mahasiswa, sarana dan prasarana, metode/strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi/penilaiannya dapat mendukung pencapaian target kurikulum yang

ditetapkan. Fokus permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan pada PTU di STKIP Sungai Penuh?
2. Bagaimana profil dan kualifikasi ketenagaan pendidikan/dosen pengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada PTU di STKIP Sungai Penuh?
3. Bagaimana respon mahasiswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada PTU di STKIP Sungai Penuh?
4. Apa metode/strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan pada PTU di STKIP Sungai Penuh?
5. Apa sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada PTU di STKIP Sungai Penuh?
6. Bagaimana sistem penilaian/evaluasi yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada PTU di STKIP Sungai Penuh?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kelebihan dan kekurangan penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan oleh perguruan tinggi umum. Secara lebih

khusus, penelitian ini ingin mengetahui secara lebih jelas dan benar hal-hal berikut ini:

1. Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada PTU di STKIP Sungai Penuh.
2. Karakteristik profil dan kualifikasi ketenagaan pendidikan/dosen pengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada PTU di STKIP Sungai Penuh.
3. Respon mahasiswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada PTU di STKIP Sungai Penuh.
4. Metode/strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan pada PTU di STKIP Sungai Penuh.
5. Kondisi dan pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada PTU di STKIP Sungai Penuh
6. Sistem penilaian/evaluasi yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada PTU di STKIP Sungai Penuh.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan mengenai metode dan strategi yang tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum
2. Memberikan sumbangan pada pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi umum.
3. Memberikan masukan kepada pengambil kebijakan dalam melakukan inovasi dan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Paradigma Pengembangan Pendidikan Agama Islam di PTU

1. Paradigma Dikotomis

Paradigma dikotomis menganggap bahwa pengembangan pendidikan agama Islam hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Pendidikan (agama) Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan

teknologi serta seni dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garap pendidikan non agama. Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan. Istilah pendidikan agama dan pendidikan umum, atau ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya muncul dari paradigma dikotomis tersebut.

2. Paradigma Mekanisme

pengembangan pendidikan agama Islam tergantung pada kemauan, kemampuan, dan *political-will* dari para pembinanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerjasama dengan mata pelajaran (kuliah) lainnya. Hubungan (relasi) antara pendidikan agama dengan beberapa mata pelajaran atau mata kuliah lainnya paling banter hanya bersifat *horizontal-lateral (independent)*, *lateral-sekuensial*, atau bukan *vertikal linier*.

3. Paradigma Organisme

Dilihat dari visi dan misi PAI di PTU tersebut, maka idealnya PAI di PTU dikembangkan ke arah paradigma organisme, yang menjadikan PAI sebagai sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi serta membantu mahasiswa (calon sarjana) agar

mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

B. Pengembangan Kurikulum PAI di PTU

Jika memperhatikan substansi kajian PAI di PTU, metodologi pembelajaran serta beban studi dan fasilitas yang diperlukan, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor: 38/DIKTI/Kep/2002 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, maka dapat dirinci sebagai berikut:

1. Substansi kajian Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam meliputi:
 - a. Tuhan yang Maha Esa dan Ketuhanan, mencakup: (1) keimanan dan ketaqwaan; (2) filsafat ketuhanan (teologi).
 - b. Manusia: (1) hakekat manusia; (2) hakekat dan martabat manusia; (3) tanggungjawab manusia.
 - c. Moral, menyangkut implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan bersama sehari-hari.
 - d. Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni: (1) iman, ilmu dan amal sebagai kesatuan; (2) kewajiban menuntut ilmu dan mengamalkan

- ilmu; (3) tanggungjawab terhadap alam dan lingkungan.
- e. Kerukunan antar umat beragama: (1) agama merupakan rahmat bagi semua; (2) hakekat kebersamaan dalam pluralitas beragama.
 - f. Masyarakat: (1) peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat madani yang sejahtera; (2) tanggungjawab umat beragama dalam mewujudkan hak-hak asasi manusia (HAM) dan demokrasi.
 - g. Budaya, menyangkut tanggungjawab umat beragama dalam mewujudkan cara berfikir kritis (akademik), bekerja keras dan bersikap fair.
 - h. Politik, menyangkut kontribusi agama dalam kehidupan politik berbangsa dan bernegara.
 - i. Hukum, meliputi: (1) menumbuhkan kesadaran untuk taat hukum Tuhan; (2) peran agama dalam perumusan dan penegakan hukum yang adil; (3) fungsi profetik agama dalam hukum.
2. Metode pembelajaran:
- a. Pendekatan: menempatkan mahasiswa sebagai subyek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, dan sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara.
 - b. Metode proses pembelajaran: pembahasan secara kritis analitis, induktif, deduktif dan reflektif melalui dialog kreatif yang bersifat partisipatoris untuk meyakini kebenaran substansi dasar kajian.
 - c. Bentuk aktivitas proses pembelajaran: kuliah tatap muka, ceramah, dialog (diskusi) interaktif, studi kasus, penugasan mandiri, seminar kecil dan evaluasi proses belajar.
 - d. Motivasi: menumbuhkan kesadaran bahwa proses belajar mengembangkan kepribadian merupakan kebutuhan hidup.
3. Beban studi minimal untuk mata kuliah pendidikan agama Islam sebanyak 2 (dua) sks.
- Bertolak dari visi mata kuliah PAI, yaitu menjadi sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan kepribadiannya; dan misinya adalah membantu mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggungjawab

kemanusiaan, maka idealnya PAI di PTU yang merupakan bagian dari MKU atau MPK dikembangkan dengan menggunakan pendekatan *pertama* (sebagaimana pendapat Hidayat, 1999 di atas), yakni menekankan pentingnya aspek religiusitas dan spiritualitas, serta menitikberatkan pada teori dan aksi sekaligus. Atau dikembangkan ke *model yang kedua* dalam penyelenggaraan pendidikan agama (menurut pendapat Madjid, 1999: 66), yakni pendidikan agama dengan maksud memenuhi kewajiban mahasiswa muslim mengetahui dasar-dasar ajaran agamanya sebagai seorang pemeluk

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bersifat survey dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan filsafat post-positivisme dengan model evaluasi yang dikaitkan dengan komponen-komponen kualitatif penyelenggaraan Pendidikan Agama di PTU dengan teknik triangulasi. Dengan teknik ini, akan diperoleh suatu hasil studi yang relatif akurat dan dapat mencapai objektivitas hasil studi yang maksimal serta mengurangi subjektivitas informan.

Pendekatan kualitatif dan teknik triangulasi ini menekankan pendekatan serba segitiga, baik dari segi metode, sumber informasi, maupun teknik pengumpulan data. Pengertian triangulasi tidak selalu diartikan membatasi pada tiga pendekatan, tetapi pada dasarnya adalah multi pendekatan. Dengan demikian hasil kajian ini menjadi lebih objektif, ilmiah, dan menggambarkan fakta secara lebih akurat.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan yang meliputi: mengidentifikasi, mengkonfirmasi, dan memformulasi masalah, mendiskusikan masalah dengan pihak terkait dan menyusun proposal penelitian.
2. Tahap pelaksanaan yang meliputi: pengumpulan dan analisis data secara intensif ke lokasi penelitian, serta sekaligus melakukan triangulasi.
3. Tahap pelaporan yang meliputi: pelaporan sementara dan pelaporan akhir (menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih yaitu salah satu perguruan tinggi umum swasta

di Sungai Penuh. Pengertian perguruan tinggi umum adalah perguruan tinggi di luar bidang khusus agama. Perguruan tinggi terkemuka perlu dijadikan pilihan dengan pertimbangan perguruan tinggi semacam itu sering dijadikan acuan atau referensi perguruan tinggi lain dan sekitarnya. Adapun perguruan tinggi swasta dimaksud adalah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Sungai Penuh.

C. Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari para informan. Informan penelitian sebagai sumber data penelitian meliputi para mahasiswa peserta program PAI dan aktivis UKM bidang keagamaan (agama Islam) masing-masing 3 orang mahasiswa, dosen Pembina PAI di PTU masing-masing 2-3 orang, dan pimpinan PTU masing-masing 1 orang. Data yang dikumpulkan dari informan mencakup data tentang pelaksanaan kurikulum PAI di PTU, yang meliputi beban studi PAI, profil dosen PAI, respon mahasiswa terhadap pembelajaran PAI, metode dan strategi pembelajaran PAI, sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran PAI, dan evaluasi yang dilaksanakan terhadap pembelajaran PAI.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk menjangkau pendapat pimpinan PTU, dosen pembina PAI, mahasiswa peserta program PAI dan aktivis UKM bidang keagamaan tentang pelaksanaan kurikulum PAI di perguruan tingginya masing-masing. Adapun teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian yang terkait dengan pembelajaran PAI di lapangan, baik perkuliahan reguler maupun kegiatan mentoring. Sedang dokumentasi digunakan untuk menjangkau data yang terkait dengan kebijakan pembelajaran PAI di PTU.

Disamping itu, peneliti dilengkapi dengan tape recorder, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental. Peneliti juga dibantu oleh beberapa orang pemandu (*guider*) sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan.

Untuk memantapkan hasil penelitian, peneliti juga melakukan penggalian informasi dengan diskusi kelompok terfokus (*Focused Group Discussion*). Dengan ini diharapkan hasil-

hasil penelitian akan lebih terarah sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

E. Analisis Data

Sesuai dengan jenis data yang diperoleh, maka penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif atau menurut Kasiram (1984: 37) disebut analisis reflektif, yaitu analisis yang berpedoman pada cara berfikir reflektif yang merupakan kombinasi yang jitu antara berfikir deduksi dan induksi. Analisis data ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data sampai terkumpul data secara ke-seluruhan seperti yang disarankan oleh Bogdan dan Biklen (1982) dan dikerjakan secara lebih intensif setelah data yang dikumpulkan cukup memadai. Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data (Moleong, 1990: 103).

Tahap analisis data dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) tahap pendahuluan atau pengolahan data (kelengkapan data yang diperoleh, keterbatasan tulisan, kejelasan

makna, kejelasan, dan kesesuaian data dengan yang lain, relevansi data dengan masalah, keseragaman satuan-satuan data); 2) tahap pengorganisasian data yang merupakan inti dari analisis data; dan 3) tahap penemuan hasil. Tahap analisis data di mulai sejak memperoleh data yang pertama sampai menemukan hasil.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan dan kebenaran data, dilakukan dengan:

1. **Ketekunan pengamatan**, yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif terhadap obyek dan subyek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap aspek-aspek penting kaitannya dengan topik dan fokus penelitian. Sebagai ilustrasi, peneliti mengikuti shalat berjamaah dan pengajian agama di musholla kampus.
2. **Triangulasi**, yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tertentu sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang digunakan adalah (1) triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil

pengamatan dengan dokumentasi; dan (2) triangulasi metode, dilakukan dengan dua cara: a) mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, dan 2) mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama.

3. **Pengecekan sejawat**, yaitu dengan mendiskusikan data yang diperoleh dengan berbagai pihak yang berkompeten, khususnya ahli kurikulum Pendidikan Islam.
4. **Kajian kasus negatif**, digunakan peneliti untuk memantapkan kesimpulan yang dibuat sampai diperoleh kepastian bahwa kesimpulan tersebut berlaku untuk semua kasus yang relevan tanpa kecuali. Caranya dengan mencari kasus lain yang bertentangan dengan kasus tersebut sampai ditemukan kesesuaian.
5. **Pengecekan anggota**, dengan cara peneliti berusaha melibatkan informan untuk mengecek keabsahan data. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi antara interpretasi peneliti dengan subyek penelitian. Dalam pengecekan anggota ini tidak diberlakukan kepada semua subyek atau informan, tetapi kepada mereka

yang dianggap dapat mewakili semua informan, seperti 2 orang dosen agama Islam yang menjadi informan kunci.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Kurikulum PAI yang diterapkan di PTU

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari MPK, dalam surat keputusan Dirjen Dikti tersebut disebutkan bahwa, Pendidikan Agama Islam meliputi pokok-pokok bahasan sebagai berikut:

1. Manusia dan Agama
2. Agama Islam
3. Sumber ajaran Islam
4. Kerangka Dasar Ajaran Islam
5. Aqidah
6. Syari'ah, Ibadah dan Mu'amalah
7. Akhlaq
8. Taqwa
9. Ilmu Pengetahuan dalam Islam
10. Disiplin Ilmu dalam Islam.

Dari pokok-pokok bahasan tersebut, kemudian disusunlah materi pembelajaran matakuliah pendidikan agama Islam berdasarkan Modul Acuan Proses Pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

1. Konsep Ketuhanan dalam Islam

- a. Filsafat Ketuhanan
 - b. Keimanan dan ketakwaan
 - c. Implementasi Iman dan Takwa dalam Kehidupan Moderen
2. Hakikat Manusia Menurut Islam
- a. Konsep manusia
 - b. Eksistensi dan martabat manusia
 - c. Tanggungjawab manusia sebagai hamba dan Khalifah Allah
3. Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi Dalam Islam
- a. Konsep hukum, hak asasi manusia, dan demokrasi
 - b. Sumber Hukum Islam
 - c. Fungsi hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat
 - d. Kontribusi umat Islam dalam perumusan dan penegakan hukum
4. Etika, Moral, dan Akhlak
- a. Konsep etika, moral, dan akhlak
 - b. Karakteristik etika Islam (akhlak)
 - c. Hubungan tasauf dengan akhlak
 - d. Aktualisasi akhlak dalam kehidupan masyarakat.
5. Ilmu Pengetahuan, teknologi, dan Seni dalam Islam
- a. Konsep ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
 - b. Integrasi iman, ipteks, dan amal
 - c. Keutamaan orang yang beriman dan berilmu

- d. Tanggungjawab ilmuwan terhadap alam dan lingkungan
6. Kerukunan Antar Umat Beragama
- a. Agama Islam Merupakan Rahmat bagi Seluruh Alam
 - b. Ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah insaniyah
 - c. Kebersamaan umat beragama dalam kehidupan sosial (tasamuh)
7. Masyarakat Madani dan Kesejahteraan Umat
- a. Konsep masyarakat madani
 - b. Peranan umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani
 - c. Sistem ekonomi Islam dan kesejahteraan umat
 - d. Manajemen zakat dan wakaf
8. Kebudayaan Islam
- a. Konsep kebudayaan dalam Islam
 - b. Sejarah intelektual Islam
 - c. Masjid sebagai pusat kebudayaan Islam
 - d. Nilai-nilai Islam dalam budaya Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, perguruan tinggi selanjutnya membuat Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau *lesson plan* yang merupakan penjabaran dari materi pembelajaran tersebut atau membuat modul kuliah. Dengan SAP dan modul tersebut, pembelajaran PAI diharapkan akan lebih terarah dan sesuai

dengan kebutuhan local (*local need*) dari masing-masing perguruan tinggi.

Pokok-pokok bahasan tersebut, sekurang-kurangnya disampaikan dalam 2 sks. Namun menurut beberapa dosen agama, pokok-pokok bahasan tersebut sangat sulit untuk dipenuhi dengan hanya 2 sks. Idealnya materi tersebut dapat ditempuh dalam 4 sks atau lebih. Untuk itu, penambahan sks dalam pembelajaran PAI sangat diperlukan.

B. Profil dan Kualifikasi ketenagaan Pendidikan/dosen pengajar mata kuliah PAI di STKIP Sungai Penuh

Dosen merupakan pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab Untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar. Di STKIP Muhammadiyah sendiri telah Memiliki tenaga Pengajar yaitu 16 orang dosen tetap dan 30 orang dosen tidak tetap. Dengan jumlah mahasiswa sebanyak 1.498 Orang, dengan rincian 875 orang mahasiswa program studi matematika dan 623 orang mahasiswa program studi pendidikan bahasa inggris.

C. Respon Mahasiswa terhadap pembelajaran PAI di STKIP Sungai Penuh

Menurut beberapa dosen, selama ini tidak ada kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di PTU. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain (1) Mahasiswa pada dasarnya berasal dari input mahasiswa yang bagus, dijarah melalui proses yang selektif dan kompetitif sehingga kemampuan intelektualnya sangat memadai dan tertata sejak awal. (2) Ada kecendrungan, dengan input seperti itu, umumnya mereka merespon dengan baik setiap materi kuliah yang diberikan, termasuk PAI. Mereka menganggap materi PAI tidak terpisahkan (integral) dengan materi kuliah lainnya. Bagi mereka, PAI adalah salah satu matakuliah wajib yang harus direspon secara sepadan dengan mata kuliah lain. Lebih-lebih, mata kuliah ini memiliki misi khusus yaitu mengembangkan semangat dan wawasan keagamaan para mahasiswa. Oleh karena itu, dalam menerima mata kuliah ini, mahasiswa cenderung menerimanya dengan sangat bersemangat. Kehadiran PAI sebagai mata kuliah bagi mereka telah menggairahkan kehidupan beragama, baik secara individu maupun kelompok.

Hal ini terlihat dari gairah para mahasiswa dalam menjalan kewajiban agamanya, terutama dalam menjalankan shalat berjamaah, baik sholat fardlu (lima waktu) maupun sunnah seperti taraweh bersama dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Seperti pada bulan Ramadhan. Umumnya mahasiswa menyambutnya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan mulai dari buka bersama, taraweh, i'tikaf dan lain-lain.

Tidak itu saja, untuk memperdalam wawasan keagamaanya, mereka mengadakan halaqah-halaqah keagamaan yang dipandu oleh dosen PAI maupun mahasiswa senior yang umumnya bernaung di bawah Unit Aktifitas Kerohanian Islam. Karena itu, Dapat dikatakan bahwa program tambahan apa pun yang berkaitan dengan pembelajaran maupun pendalaman materi PAI yang diadakan oleh dosen atau pihak kampus selalu direspon mahasiswa secara baik.

Di STKIP Sungai Penuh sangat tampak religiusitasnya. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai sarana kegiatan keagamaan yang dimiliki oleh kampus. Mushalla yang tidak pernah sepi dari kegiatan keagamaan baik yang dilakukan oleh para mahasiswa maupun dosen – karyawan kampus sendiri. Kegiatan pun beragam, mulai dari Sholat berjamaah, Kuliah Tujuh Menit (Kultum), PHBI, dialog keagamaan dan lain-lain.

Menariknya, di STKIP Sungai Penuh sarana kegiatan ibadah dimiliki oleh hampir semua kantor unit pelaksana teknis. Umumnya mereka menyediakan tempat khusus untuk melaksanakan ibadah baik digunakan oleh para dosen dan karyawan, tetapi juga untuk mahasiswa serta para tamu. Tentu, keberadaan fasilitas keagamaan ini sangat mendukung untuk terciptanya lingkungan yang islami.

Malah data menunjukkan bahwa respon mahasiswa terhadap

pembelajaran PAI sangat bagus, khususnya mahasiswa yang berasal dari fakultas eksakta. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh seorang dosen agama sebagai berikut :

“mahasiswa eksak (dari ilmu umum) relatif lebih antusias dalam menerima pembaharuan, sehingga tugas dosen adalah memberikan parameter-parameter sesuai dengan Al-Qur’an dan Al-Hadits secara obyektif, sedang pilihan berada di tangan mereka sendiri. Hal seperti ini akan sangat berarti bagi mahasiswa. Keobyektifan dosen dalam memandang suatu permasalahan dan menjelaskan persoalan secara syariat yang tepat sangat dibutuhkan. Mereka justru dapat menerima, meskipun terdapat sesuatu yang tidak rasional, kalau kita katakan dengan terus terang mengenai berbagai persoalan berdasarkan norma agama”.

Hal senada diungkapkan oleh mahasiswa lainnya bahwa:

“pembelajaran PAI disini relatif lebih baik. Karena dosen-dosen yang memberikan kuliah agama sangat tampak menguasai materinya sehingga setiap kita menanyakan sesuatu selalu dijawab dengan memuaskan. Disamping itu, kita diajarkan wawasan keagamaan atau teori-teori keislaman sekaligus juga diajarkan

untuk mempraktekannya sesuai dengan bidang ilmu kita masing-masing”.

D. Metode /strategi pembelajaran PAI yang dikembangkan di STKIP Sungai Penuh

Untuk menarik minat mahasiswa dalam mempelajari PAI, strategi dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa dosen PAI di PTU adalah dengan mengaitkan materi PAI dengan materi pelajaran masing-masing program studi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang dosen PAI STKIP Sungai Penuh, sebagai berikut:

“agar mahasiswa tertarik dengan pembelajaran PAI, saya selalu berusaha untuk menyampaikan pokok bahasan PAI sesuai dengan materi yang dibahas oleh masing-masing program studi atau jurusan dimana saya mengajar. Misalnya saya mengajar tentang konsep alam di prodi Matematika, maka saya akan membahas konsep alam yang bersinggungan dengan matematika”

Hal senada juga diungkapkan oleh seorang dosen lainnya bahwa “kurikulum yang diterapkan di kampus ini sesuai

dengan yang ditetapkan oleh DIKTI, yakni 2 sks yang materinya dihubungkan dengan disiplin ilmu yang dikembangkan di masing-masing jurusan“. Namun demikian, untuk menambah wawasan mahasiswa dalam bidang keagamaan, khususnya dalam baca tulis Al-Qur’an serta tafsir surat-surat pendek, maka beberapa pengembangan dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan PAI di PTU secara optimal. Proses pengembangan dilaksanakan melalui kegiatan ekstra kurikuler selain yang 2 sks kuliah reguler pada semester 1. Kegiatan dimaksud antara lain : mentoring atau tutorial. Mentoring dilaksanakan dengan membagi mahasiswa baru (pada semester I) menjadi kelompok-kelompok kecil, masing-masing kelompok diasuh oleh seorang mentor dari aktifis UAKI. Kegiatan ini dianggap lebih efektif, karena peserta dapat lebih terkontrol oleh mentornya terutama dalam aktifitas beragama, karena dalam kelompok kecil.

Namun demikian, ada PTU yang tidak lagi mewajibkan mentoring ini mulai tahun ajaran 1999 – 2000, karena alasan teknis. Sejak tahun 2000, kegiatan mentoring dihapuskan sama sekali hanya berupa orientasi pada saat pembekalan mahasiswa baru. Sebagai gantinya diadakan kegiatan tutorial untuk menambah kekurangan pertemuan mata kuliah PAI yang 2 sks. Tutorial diberikan oleh kakak tingkat per jurusan secara klasikal, sehingga hasilnya tidak terlalu mengikat. Waktu pelaksanaan lebih fleksibel, pengantarnya oleh dosen pembina mata kuliah dan diakhiri dengan kuliah tamu, berupa diskusi untuk materi-materi Islam aktual dan strategis. Modul yang digunakan adalah hasil refleksi yang ditulis oleh para dosen sendiri. Materi reguler PAI dibantu dengan literatur *Dienul Islam* karangan Nazaruddin.

Disamping model tersebut, STKIP Sungai Penuh ada juga mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan ekstra

kurikuler yang setara dengan 2 sks.

Kegiatan dimaksud meliputi :

a. Resume, merupakan kegiatan wajib untuk mahasiswa baru yang dilaksanakan pada tingkat pertama, yaitu kajian baca tulis Quran (materi terlampir) dan kajian Islam sebanyak 10 kali tatap muka dengan pilihan waktu yang fleksibel setiap Jumat. Bukti keikutsertaan kegiatan Resume (terlampir) sebagai prasyarat untuk dapat mengambil Kartu Rencana Studi (KRS) semester III.

b. Pendalaman, yang diberikan sebagai pembekalan wajib pada mahasiswa semester VII dengan materi Fiqh Munakahah dengan metode lebih banyak pada diskusi, brainstorming dan problem solving. Kegiatan ini diakhiri dengan perolehan kartu PUAS untuk pengambilan KRS semester VIII.

Penerapan berbagai metode dan strategi yang bervariasi tersebut, akan mengurangi kejenuhan yang mungkin dialami oleh mahasiswa. Sebab kejenuhan akan menyebabkan rendahnya motivasi mahasiswa dalam belajar agama. Dengan ini diharapkan, pembelajaran PAI akan lebih efektif, efisien, dan menarik, sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara optimal

E. Sarana dan Prasarana Pembelajaran PAI di STKIP Sungai Penuh

Sarana prasarana yang dipergunakan sebagai media yang memperlancar pembelajaran PAI adalah peralatan standar di dalam kelas yaitu papan tulis dan OHP. Dilengkapi pula dengan beberapa praktik maupun kegiatan *outdoor* yang dilaksanakan secara terstruktur dan terprogram, misalnya jamaah dan pengajian di masjid, kunjungan ke panti asuhan yatim piatu dan panti-panti jompo, penanganan zakat, dsb yang dikoordinasikan oleh pembina mata kuliah keislaman. Fasilitas perpustakaan untuk materi keislaman,, biasanya dipusatkan di perpustakaan masjid atau kantor Unit Kerohanian Islam (UKI). Tetapi umumnya mahasiswa hanya memanfaatkannya untuk mengerjakan tugas saat mengerjakan tugas, jarang sekali yang memanfaatkan untuk menambah wawasan keagamaan, sehingga di luar penyelesaian tugas itu, mereka sudah tidak lagi datang untuk membaca ataupun

meminjam buku. Padahal diperpustakaan masjid beberapa masjid kampus banyak tersedia literatur keislaman.

Buku teks yang sering digunakan dalam perkuliahan PAI di STKIP Sungai Penuh adalah : (1) Fadjar, Malik, Drs., dkk., 1981, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya : Al Ikhlas; (2) Daradjat, Zakiyah, prof., Dr., 1986, *Dasar-Dasar Agama Islam : Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta : Universitas Terbuka; dan (3) Subaiti, Musa, Dr., 1982, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, Jakarta : Lentera. Buku tersebut sangat digemari mahasiswa dalam mempelajari agama, karena dalam buku ini menyajikan berbagai pemikiran keagamaan dasar secara gampang dan mudah dipahami.

Adapun sarana dan prasarana lain yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada umumnya adalah masjid atau musalla. Hal ini sekaligus sebagai upaya mendekatkan mahasiswa

dengan tempat ibadah, agar terbangun perasaan cinta terhadap agama. Sarana lain yang sangat membantu proses pembelajaran adalah internet. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang dosen PAI STKIP Sungai Penuh, bahwa :

“memberikan perkuliahan sekarang tidak hanya di kelas dengan OHP dan papan tulis, tetapi dukungan sarana prasarana lain digunakan juga, misalnya dengan internet. Download materi-materi aktual dari berbagai belahan dunia tentang paham-paham baru adalah sangat penting, sehingga pembahasan menjadi lebih menarik, memperkaya wawasan dan tidak eksklusif. Tidak seperti kuliah saya dulu yang membicarakan dikotomi Muhammadiyah dan NU saja”.

Terkait dengan sarana dan prasarana di STKIP Sungai Penuh, menurutnya, pihak kampus sangat mendukung dengan memberikan fasilitas penuh untuk kegiatan kerohanian, misalnya buku-buku keagamaan, kaset-kaset keagamaan, CD/VCD dan berbagai elektronik lainnya.

Penggunaan fasilitas ini melalui koordinasi dengan pembina mata kuliah PAI dan Pembantu Ketua III.

F. Evaluasi Pembelajaran PAI di STKIP Sungai Penuh

Terdapat banyak kemiripan cara yang dilakukan oleh dosen dalam menentukan berhasil tidaknya mahasiswa dalam menempuh perkuliahan pendidikan agama Islam (PAI). Namun secara umum, menurut penuturan beberapa dosen PAI STKIP Sungai Penuh, sasaran penilaian pembelajaran PAI hanya mencakup dua domain, yaitu: kognitif dan afektif. Sedang domain psikomotorik tidak menjadi perhatian dalam penilaian karena lebih bersifat praktek. Untuk mahasiswa, tidak mungkin mempraktekkan cara shalat, zakat, dan haji dalam pembelajaran PAI.

Penguasaan kognitif diukur dengan menggunakan tes lisan di kelas atau berupa tes tulis. Tes lisan berupa

pertanyaan lisan yang digunakan untuk mengetahui daya serap mahasiswa terhadap materi perkuliahan PAI kaitannya dengan persoalan kekinian. Tes tertulis dilakukan untuk mengungkap penguasaan mahasiswa dalam ranah kognitif mulai dari jenjang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, sampai evaluasi. Bentuknya dapat berupa uraian obyektif, uraian non-obyektif, hubungan sebab akibat, hubungan konteks, klasifikasi, atau kombinasinya.

Sedang domain afektif dinilai dengan minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, disiplin masuk, kualitas tugas yang diberikan dosen, dan perilaku mahasiswa sehari-hari. Keterlibatan atau sikap mahasiswa terhadap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh mahasiswa maupun dosen juga dinilai dengan memanfaatkan teman sekelompok (*peer assessment*) dalam organisasi atau kelompok kajian. Hasil penelitian antar mahasiswa dapat dijadikan pertimbangan

untuk memberikan saran-saran, agar mahasiswa lebih termotivasi dalam belajar agama, juga agar mahasiswa mau lebih baik berinteraksi sesama mahasiswa dalam aktivitas keagamaan.

Untuk menilai aspek afektif tersebut, juga dilakukan dengan suatu diskusi mendalam tentang suatu topik tertentu untuk mengungkapkan berbagai peristiwa yang terjadi sekarang ini, kemudian ditinjau dari perspektif agama. Disamping itu juga, mendiskusikan berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan disiplin ilmu mahasiswa kaitannya dengan agama.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh salah satu dosen PAI di STKIP Sungai Penuh sebagai berikut, bahwa „dalam melakukan penilaian,, nilai akhir kami olah berdasar hasil tes, aktivitas diskusi dan hasil pengamatan terhadap perilaku mahasiswa di samping rekap nilai mentoring yang diolah oleh tim mentoring; dan pada umumnya hasil evaluasi mereka

adalah sangat baik mengingat input mahasiswa disini adalah calon mahasiswa yang memang sudah potensial, diberi materi apapun mereka tidak banyak mengalami masalah“.

Hal senada juga diungkap oleh dosen lain, bahwa oleh karena input mahasiswa sudah baik, materi keagamaan apapun akan dapat diserap oleh mahasiswa, sehingga evaluasi yang kami lakukan, baik melalui tes maupun non tes (pengamatan) secara umum adalah sangat baik“.

Dengan demikian dalam kegiatan evaluasi pembelajaran PAI di STKIP Sungai Penuh, tidak mengalami hambatan yang berarti; dan apa yang dilakukan terkait dengan kegiatan evaluasi pembelajaran nampaknya sama saja dengan apa yang dikerjakan oleh dosen mata kuliah lainnya dalam menentukan nilai akhir mahasiswa.

Secara terperinci kegiatan pembelajaran PAI di STKIP Sungai Penuh adalah sebagai berikut (1) pada semester awal atau satu setiap mahasiswa diwajibkan mengikuti kegiatan mentoring dengan bobot nol sks, dalam mana tidak ada nilai lulus atau tidak yang ada adalah boleh atau tidaknya mahasiswa menempuh mata kuliah PAI di semester II, sebab kartu bukti kegiatan mentoring dengan batas minimal tertentu dapat digunakan sebagai prasyarat untuk mengambil mata kuliah PAI di semester II; (2) pada semester II disajikan mata kuliah PAI dengan bobot 2 sks dan 2 jam studi, penentuan lulus tidaknya mahasiswa dalam mengikuti program ditentukan oleh tingkat kehadiran dalam mengikuti perkuliahan, skor tes, keaktifan dalam diskusi, pengumpulan tugas dan sikap yang ditunjukkan selama mahasiswa yang bersangkutan mengikuti program perkuliahan; dan (3) pada semester VII mahasiswa diwajibkan menempuh

kegiatan diskusi keagamaan yang berbobot 0 sks, bahan diskusi terkait dengan masalah yang dekat dengan mereka misalnya masalah perkawinan, membina keluarga sakinan dan sebagainya, bukti mengikuti kegiatan ini digunakan sebagai prasyarat untuk menempuh mata kuliah di semester VIII.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disamping berbagai jenis tes tersebut, evaluasi juga mempertimbangkan kehadiran mahasiswa, minimal 75% dari waktu pertemuan efektif, juga nilai Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Dengan alasan teknis, penilaian sikap dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan di luar kampus belum menjadi perhatian utama. Penilaian lebih menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) dan perilaku mahasiswa di dalam kampus. Namun demikian, ada sebagian kecil PTU yang memberikan penilaian secara terpadu antara : hasil ujian, kehadiran, keaktifan,

intensitas kegiatan dan tingkah laku di lingkungan kampus dan di luar kampus, sehingga hal ini sudah mewakili unsur kognitif, afektif dan psikomotorik.

Senada dengan pernyataan tersebut, menurut salah seorang dosen PAI “terdapat banyak cara dalam melakukan evaluasi pembelajaran PAI, selain kehadiran, faktor lain yang diperhitungkan dalam memberikan nilai kepada mahasiswa adalah berdasar hasil ujian, hasil resume, juga melihat perilaku mahasiswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya di kampus”. Pernyataan ini juga didukung oleh dosen PAI lainnya bahwa “menilai mahasiswa tidak cukup dari hasil ujiannya saja, tetapi harus dirancang instrumen yang lain, karena tidak ada jaminan bahwa tes tertulis bagus, perilakunya juga bagus. Hal senada juga diungkap oleh dosen PAI lainnya bahwa “untuk menentukan lulus tidaknya mahasiswa dalam perkuliahan, saya

menggunakan presensi, catatan mahasiswa pada waktu diskusi, selain UTS dan UAS”.

Bagi lembaga atau PTU yang menerapkan pola tim asistensi, maka evaluasi pembelajaran PAI dilakukan dengan cara menggabungkan hasil penilaian yang dilakukan oleh dosen PAI dengan hasil penilaian yang dilakukan oleh tim asistensi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh dosen PAI STKIP Sungai Penuh bahwa “hasil penilaian dosen di kelas dan hasil penilaian mentoring yang diselenggarakan oleh mahasiswa LDK-FPMI ini kemudian dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kelulusan mahasiswa dalam matakuliah PAI”.

BAB V PEMBAHASAN

A. Kurikulum PAI yang diimplementasikan di STKIP Sungai Penuh

Dilihat dari aspek beban studi yang hanya 2 sks merupakan beban minimal,

sehingga PTU diberi peluang untuk menambahnya sesuai dengan kebutuhan. Memang beban studi 2 sks pada umumnya dianggap terlalu sempit dan tidak mencukupi. Namun demikian, ada sebagian pendapat yang yakin bahwa dengan 2 sks sesungguhnya dapat mencukupi, asalkan PAI diselenggarakan dengan tepat pilih aspek agama yang diajarkan dan kreativitas dalam metodologinya, serta mantap dalam amalannya (Mastuhu, 1999:88).

Penambahan sks ini didasarkan pada konteks untuk pendalaman atau penguasaan mahasiswa mengenai dasar-dasar keagamaan yang terangkum dalam kurikulum agama. Sebab tanpa penambahan sks, tidak mungkin materi yang terangkum dalam kurikulum dapat diajarkan dengan baik, sehingga diduga bahwa, mereka yang mempunyai *ghirah* keagamaan yang tinggi, akan mencari pendalaman di luar kampus melalui harakah-harakah, yang kadang-kadang

materi harakah ini kurang relevan dengan materi kurikulum. Bahkan tidak mustahil, materi kajian dalam harakah ini kontradiktif dengan materi PAI yang diajarkan di kampus. Kondisi ini sering memicu ketegangan spiritual, karena munculnya persoalan *khilafiyah* dalam konsep dan operasionalisasi norma agama. Untuk itu, tidak ada jeleknya kalau penambahan sks ini merupakan bentuk akomodatif untuk menyalurkan *ghirah* agama mahasiswa, agar mereka tidak mencari di luar kampus.

Dilihat dari aspek substansi kajian PAI sebagaimana tersebut di atas, agaknya ajaran-ajaran agama yang bersifat ritual tidak begitu ditonjolkan, justru yang lebih ditonjolkan adalah masalah keimanan yang dikaitkan dengan dimensi moralitas dalam pengembangan iptek dan seni, kemanusiaan dan kemasyarakatan, serta aspek-aspek pembangunan nasional lainnya. Agaknya persoalan ritual dianggap sudah dipelajari pada pendidikan

dasar dan menengah, sehingga PAI di PTU merupakan kelanjutan (bukan pengulangan) terhadap substansi materi yang diajarkan pada jenjang pendidikan sebelumnya. Karena itu, jika di antara para peserta didik ada yang belum menguasai ajaran-ajaran ritual dalam Islam ataupun hal-hal lainnya yang bersifat mendasar (seperti baca tulis al-Qur'an dan lain-lain), maka perlu disediakan kegiatan pembinaan atau pelatihan yang bersifat ekstra kurikuler dan/atau pembinaan di masyarakat, bukan dimasukkan dalam kegiatan perkuliahan.

B. Profil dan Kualifikasi Dosen PAI di STKIP Sungai Penuh

Di dalam Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor: 38/DIKTI/Kep/2002 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, dinyatakan bahwa persyaratan kualifikasi dosen PAI minimal S1 Agama atau cendekiawan agama yang kompeten sebagai dosen, atau seseorang

yang direkomendasi oleh lembaga keagamaan untuk diberi mandat sebagai dosen Mata kuliah PAI (pasal 7).

Namun demikian, ada satu hal esensial yang patut diperhatikan dalam penentuan kualifikasi dosen PAI tersebut, yaitu menyangkut tuntutan akan kemampuan dosen yang menyamai kemampuan intelektual peserta didik (mahasiswa), terutama pada perguruan tinggi (PT) *centers of excellence*. Jika persyaratan ini tidak terpenuhi, maka ejekan diam-diam terhadap dosen agama kadang-kadang tidak dapat disembunyikan, yang pada gilirannya akan mengurangi efektivitas pelaksanaan PAI dalam mencapai tujuannya. Masalah ini biasanya diatasi dengan mengangkat kalangan PT yang bersangkutan sendiri sebagai dosen agama. Menurut Nurcholis Madjid (1999), upaya itu di satu sisi ada keuntungannya, yaitu dosen tersebut dapat tampil sejajar dengan kemampuan intelektual mahasiswa. Namun demikian,

di sisi lain terdapat kelemahan, antara lain: (1) kemungkinan kurang memadainya penguasaan materi pendidikan agama; (2) kemungkinan dosen itu menyelenggarakan pengajaran agama menurut paradigma tertentu yang biasanya sangat kuat terpengaruh oleh disiplin khusus bidang kajiannya sendiri, yang pada gilirannya PAI bisa menjadi korban *mind set* dosen yang berasal dari bidang keahlian yang menurut naturnya berfokus menajam sedemikian rupa, sehingga melahirkan cara berfikir *single track* dan *monolinier* yang simplistik.

Dari hasil telaah terhadap istilah-istilah guru/dosen dalam literatur kependidikan Islam ditemukan adanya beberapa karakteristik guru/dosen yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan persyaratan kualifikasi dosen PAI di PTU, yaitu: (1) komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap

continuous improvement; (2) menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan “*transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi)*”; (3) mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya; (4) mampu menjadi *model* atau sentral *identifikasi diri*, atau menjadi pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya; (5) memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; dan (6) mampu bertanggungjawab dalam

membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

C. Respon Mahasiswa terhadap Pembelajaran PAI di STKIP SungaiPenuh

Dilihat dari pemahaman keagamaan, dosen PAI di PTU juga sangat variatif. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran-pemikiran mereka mengenai agama, tatkala peneliti melakukan wawancara. Misalnya, bagaimana mereka memberikan tafsir mengenai ayat-ayat suci dan memaknai jihad dalam konteks kehidupan kebangsaan. Di antara mereka ada yang bersikap sangat formalisme, tetapi ada juga yang sangat substansialisme dan spiritualisme. Pemahaman ini tidak lepas dari latar belakang organisasi keagamaannya dan juga organisasi kemahasiswaan yang pernah diikutinya di kampus.

Sesuatu yang menarik adalah, pemahaman keagamaan ini juga berpengaruh terhadap mahasiswa. Sosialisasi pemahaman keagamaan ini

sering diartikulasikan dalam halaqoh-halaqoh kecil di kampus. Perkembangan halaqoh kecil ini bahkan ada pada tiap-tiap kampus, khususnya di PTU Kab. Kerinci. Halaqah ini sekarang semakin mendapat hati mahasiswa, karena banyak menawarkan alternatif baru dalam pemahaman keagamaan, yang relatif berbeda dengan pemahaman keagamaan ala NU dan Muhammadiyah. Beberapa kelompok kajian agama dan organisasi mahasiswa Islam menjadi motor pemikiran keagamaan alternatif ini. Disamping itu, ada Forum Kajian Islam Merah Putih (Bagian dari Jaringan Islam Liberal), HMI, PMII, IMM, dan KAMMI yang cenderung menawarkan pemikiran substansialis dan spiritualis. Identifikasi dari eksistensi mereka adalah dari pamflet-pamflet yang mereka edarkan, meskipun seringkali tidak jelas, siapa person yang mengikutinya. Namun demikian, mereka lebih menonjolkan pada aktivitas yang cenderung kepada paham-paham tersebut.

Berkaitan dengan pemahaman keagamaan tersebut, ada komentar menarik dari beberapa mahasiswa STKIP Sungai Penuh. Menurut beberapa informan mahasiswa STKIP Sungai Penuh yang sempat ditemui peneliti di masjid kampus, bahwa idealnya seorang dosen mata kuliah PAI adalah yang mempunyai faham fundamentalisme/formalisme yang memberikan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an secara tegas dan menjadikan orang-orang non-Islam sebagai "musuh" yang harus tetap diwaspadai. Karena paham-paham fundamental sekarang menjadi tawaran yang menarik bagi pengikutnya dalam menghadapi para musuh-musuh Islam. Sebab menurutnya, banyak umat Islam yang didzalimi oleh orang non-Islam, terutama dalam kehidupan sosial-ekonomi, sehingga umat Islam terus dalam posisi lemah dan dilemahkan. Untuk itu, gerakan jihad dalam semua aspek kehidupan harus tetap disemaikan dalam menghadapi

tantangan jaman, agar umat Islam bisa naik kelas menjadi lebih baik.

Disamping pemahaman keagamaan yang fundamentalisme/ formalisme tersebut, menurut mereka, seorang dosen juga harus mempunyai kemampuan dalam ilmunya serta metode mengajar yang handal. Kemampuan ilmu dengan disertai interpretasi dan dalil-dalil naqli dibutuhkan dalam rangka menjawab tantangan dinamika pemikiran yang dihadapi mahasiswanya. Dengan ini diharapkan, tidak terjadi indoktrinasi paham tertentu yang kadang-kadang berbeda dengan kerangka normatif yang dimiliki mahasiswa.

D. Sarana dan Prasarana Pembelajaran di STKIP Sungai Penuh

Fasilitas pembelajaran:

- a. Perguruan Tinggi mengupayakan terwujudnya suasana lingkungan kampus yang kondusif dan

tersedianya fasilitas yang mampu menumbuhkan interaksi akademik lintas agama yang religius untuk seluruh civitas akademika.

- b. Sarana fisik yang diperlukan antara lain berupa perpustakaan dengan literatur berbagai agama dalam judul dan jumlah yang memadai, serta ruang serba guna untuk kegiatan akademik secara kelompok dan/atau bersama.
- c. Sarana non fisik yang diperlukan berupa adanya system interaksi akademik yang religius.

Sebagaimana dikemukakan dalam keputusan tersebut, bahwa substansi kajian PAI di PTU, metodologi pembelajaran serta beban studi dan fasilitas yang diperlukan tersebut di atas merupakan rambu-rambu atau tanda dan petunjuk bagi pelaksanaan mata kuliah PAI di PTU.

E. Sistem Evaluasi Pembelajaran PAI di PTU

Temuan tentang evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa untuk mengadakan evaluasi pembelajaran PAI nampak adanya pola yang sama yakni meninjau berbagai aspek yang dicerminkan oleh diri peserta didik atau mahasiswa. Aspek-aspek tersebut mencakup: tingkat kehadiran dalam mengikuti perkuliahan, keaktifan dalam diskusi, pengumpulan tugas, sikap selama mengikuti program dan hasil tes baik tes formatif maupun tes sumatif; serta hasil dari kegiatan mentoring (khusus pada PTU yang menyelenggarakan program ini). Dengan meninjau aspek-aspek yang dinilai dalam melakukan evaluasi pembelajaran ini nampak bahwa kegiatan penilaian dilakukan selama kegiatan program dilaksanakan dengan memperhatikan proses maupun hasil.

Dengan demikian kegiatan evaluasi pembelajaran PAI yang dilaksanakan di PTU seharusnya diarahkan untuk memupuk pengalaman belajar bermakna bagi

mahasiswa, yang mengubah konsep mengajar menjadi bukan hanya upaya mempengaruhi agar terjadi pemilikan pengetahuan pada mahasiswa tetapi juga mempengaruhi sikap, minat dan tingkah laku secara nyata dan bermakna bagi kehidupan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sistem evaluasi belajar menurut Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan “dapat dilakukan secara formal, informal (pengamatan), sumatif (mempercayai test, tingkat kemajuan, klasifikasi, memberi angka (nilai dan mengukur kemajuan peserta didik)” (Depdiknas, 2002:5).

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data, temuan penelitian, dan pembahasan penelitian dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Dasar pelaksanaan PAI di PTU adalah Keputusan Menteri Pendidikan

Nasional, Nomor 232/U/2000, dan juga No. 045/U/2002, serta Surat Keputusan Dirjen Dikti, Nomor: 38/DIKTI/Kep/2002. Adapun

Kurikulum PAI di PTU dilaksanakan sesuai dengan ketetapan Dirjen Dikti, yaitu sekurang-kurangnya 2 sks yang dihubungkan dengan disiplin ilmu yang dikembangkan di fakultas masing-masing. Namun demikian, ada beberapa PTU yang menambah sks PAI tersendiri sebanyak 2 sks dan 4 sks, sehingga jumlah sks PAI sebanyak 4 sks dan 6 sks. 2 sks diajarkan pada semester I dan II, sedang 2 sks dan 4 sks lainnya dilaksanakan sangat variatif, ada yang diajarkan pada semester 3, semester 5, dan semester 7 menjelang mahasiswa meninggalkan bangku kuliah.

2. Latar belakang pendidikan dosen PAI sebagian besar magister (S-2) dan berdisiplin ilmu agama, dengan organisasi keagamaan Nahdlatul

Ulama', Muhammadiyah, dan Persis, serta model pemahaman agama yang formalisme, substansialisme, dan spiritualisme.

3. Respon mahasiswa terhadap pembelajaran PAI sangat variatif, ada yang menganggap sekedar formalitas untuk memperoleh kelulusan, dan ada juga yang menganggap bahwa PAI mampu mengembangkan kepribadiannya. Respon positif ini juga menyebabkan mahasiswa tidak puas hanya memperoleh PAI dari kampus, sehingga mereka memperdalam wawasan keagamaannya melalui berbagai halaqah dan kelompok-kelompok keagamaan yang ada di dalam maupun luar kampus.
4. Metode standar yang dipakai dalam pembelajaran PAI adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Sedang untuk menambah wawasan agama mahasiswa, dikembangkan pula model resume, kuliah insidental, dan

pendalaman agama, serta kajian kitab kuning.

5. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung pembelajaran PAI adalah tempat peribadatan, buku, kaset, CD/VCD, internet, dan berbagai perangkat elektronik lainnya.
6. Penilaian pembelajaran PAI mengacu pada dua aspek (kognitif dan afektif) dengan memperhatikan hasil tes baik tes formatif maupun tes sumatif, tingkat kehadiran, keaktifan dalam berdiskusi, hasil tugas yang dikumpulkan, sikap di luar kelas, dan aktivitas keagamaan mahasiswa di kampus.

B. Saran-Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya PAI di PTU dikembangkan ke arah paradigma organisme, yang menjadikan PAI sebagai sumber nilai

- dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi serta membantu mahasiswa (calon sarjana) mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
2. Hendaknya beban studi yang hanya 2 sks diselenggarakan dengan tepat pilih aspek agama yang diajarkan dan kreatifitas dalam metodologinya, serta mantap dalam amalannya, atau bila sangat dibutuhkan dapat dilakukan penambahan sks.
 3. Hendaknya pembelajaran PAI di PTU menekankan pentingnya aspek religiusitas dan spiritualitas, serta menitikberatkan pada teori dan aksi sekaligus.
 4. Hendaknya diperhatikan kualifikasi dosen terhadap pembelajaran Agama Islam di satu sisi, dan kualifikasi dosen sesuai dengan bidang mahasiswa di sisi lain.
 5. Metodologi yang dikembangkan hendaknya disesuaikan dengan tuntutan intelektual mahasiswa yang relatif tinggi, dengan pembahasan yang kritis dan kaya dengan perbandingan
 6. Hendaknya lebih menekankan upaya penanaman kesalehan maknawi sebagai kelanjutan dari kesalehan lahir.
 7. Hendaknya diupayakan terwujudnya suasana lingkungan kampus yang kondusif secara fisik dan non fisik sehingga tercipta sistem interaksi akademik yang religius.

C. Rekomendasi

Berdasarkan saran-saran tersebut, maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum perlu penambahan SKS dari 2 SKS menjadi 4 SKS. 2 SKS pada awal studi dan 2 SKS pada akhir

studi. Sebab, materi Pendidikan Agama Islam sangat banyak, 2 SKS dirasakan sangat kurang apalagi untuk membentuk kepribadian dan moralitas keagamaan mahasiswa PTU.

2. Perlu dibentuk Lembaga Konsultasi Keagamaan sebagai pusat pelayanan keagamaan bagi mahasiswa. Karena problem-problem keagamaan akan selalu dihadapi mahasiswa setiap saat, sementara Pendidikan Agama Islam di kelas diberikan sangat terbatas.
3. Perlu diperhatikan jenjang karir Dosen Agama di perguruan tinggi agar tidak ada kesan “diskriminasi”. Dimana dosen agama sering dianggap tidak setara dengan dosen-dosen bidang ilmu lainnya sehingga banyak menghambat jenjang karir dosen agama baik kepangkatan, jabatan struktural dan lain sebagainya.
4. Perlu diadakannya sertifikasi bagi para dosen agama yang belum memiliki kualifikasi atau latarbelakang

pendidikan agama yang mumpuni agar proses pembelajaran PAI berjalan sesuai dengan harapan.

5. Perlu dilakukan standarisasi sarana dan prasarana pembelajaran PAI di PTU agar proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan efisien.

SARAN DAN REKOMENDASI YANG MUNCUL DARI HASIL DISKUSI

- a. Hendaknya kurikulum PAI juga berisi kajian tentang keberadaan halaqah-halaqah yang selama ini dianggap sebagai sempalan, sehingga mahasiswa akan memiliki bekal bahwa esensi agama adalah nisbi, artinya tidak ada saling klaim diantara halaqah-halaqah tersebut bahwa mereka itu mutlak benar sementara yang di luar kelompoknya adalah salah. Pemahaman demikian adalah sangat penting mengingat kita hidup dalam masyarakat yang plural atau majemuk.

b. Dengan melihat fenomena bahwa pada saat ini banyak terdapat kelompok atau halaqah-halaqah keagamaan di PTU, maka dapat diprediksikan bahwa pada masa yang akan datang kelompok atau halaqah-halaqah ini akan semakin berkembang dengan pesat; oleh karena itu tantangan bagi program pembelajaran PAI di PTU akan semakin berat, dengan demikian diperlukan upaya yang mendesak untuk membuat atau menerapkan strategi pembelajaran yang lebih menarik. Untuk memenuhi keperluan ini diperlukan pendidikan dan latihan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan.